

## Penguatan Karakter Kepedulian Sesama untuk Mencegah Perilaku Perundungan di SD

### Strengthening the Character of Caring for Others to Prevent Bullying Behavior in Elementary Schools

Ivan Stevanus<sup>1</sup>, Yohana Claudia Dhian Ariani Harbelubun<sup>2</sup>, Clara Ika Sari B<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Fakultas Pendidikan dan Bahasa

<sup>1,2,3</sup> Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

Jl. Jendral Sudirman Nomor 51 Jakarta Selatan, Indonesia

[ivan.stevanus@atmajaya.ac.id](mailto:ivan.stevanus@atmajaya.ac.id); [dhian.ariani@atmajaya.ac.id](mailto:dhian.ariani@atmajaya.ac.id); [clara.ika@atmajaya.ac.id](mailto:clara.ika@atmajaya.ac.id)

correspondence: [ivan.stevanus@atmajaya.ac.id](mailto:ivan.stevanus@atmajaya.ac.id)

Received: 24/10/2024

Revised: 12/11/2024

Accepted: 21/11/2024

DOI: <https://doi.org/10.25170/mitra.v8i2.6079>

Citation: Stevanus I., Harbelubun Y.C.D.A., Budhayanti, C.I.S. (2024). Peran penguatan karakter kepedulian sesama untuk mencegah perilaku perundungan di SD. *MITRA: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 8(2), 252-260. DOI. <https://doi.org/10.25170/mitra.v8i2.6079>

#### ABSTRACT

Education plays a role in shaping the character of each student as a provision in socializing and interacting with their environment. Character education is considered the most influential in the progress of a country because through humans with character it will produce human resources who know their identity, form good traits, support creativity, care and build leadership qualities. Character education aims to improve the quality of the implementation and results of education in schools that lead to the achievement of character formation and noble morals. One indicator in character formation is a caring character. A caring character is an attitude that has concern for others and the environment, and helps others who are affected by disasters or misfortunes; besides that, a caring attitude also guides students to be able to understand others by controlling their speech, attitudes, and behavior so as not to offend others and accept the strengths and weaknesses of others. The purpose of this training is to improve the caring character in preventing bullying behavior towards others in Strada Nawar Elementary School students in grades III-VI of elementary school totaling 202 students. This activity is carried out in 3 stages, namely the preparation stage in the form of offline materials; the implementation stage, training is carried out offline for 1 day; the third stage, evaluation of the implementation of training and reporting. The targeted output is a journal article published in an accredited national journal. The training material can be accessed by elementary school students.

**Keywords:** concern; bullying behavior

#### ABSTRAK

Pendidikan berperan membentuk karakter pada setiap peserta didik sebagai bekal dalam bersosial dan berinteraksi dengan lingkungannya. Pendidikan karakter dianggap paling berpengaruh dalam kemajuan suatu negara karena melalui manusia yang berkarakter akan menghasilkan sumber daya manusia yang mengenal jati dirinya, membentuk sifat yang baik, menunjang kreativitas, kepedulian

dan membangun sifat kepemimpinan. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia. Salah satu indikator dalam pembentukan karakter adalah karakter kepedulian. Karakter kepedulian adalah sikap yang memiliki perhatian terhadap orang lain dan lingkungan, serta membantu orang lain yang terkena musibah atau kemalangan; disamping itu sikap kepedulian juga membimbing siswa agar mampu memahami orang lain dengan cara mengendalikan ucapan, sikap, dan tingkah laku agar tidak menyinggung perasaan orang lain serta menerima kelebihan dan kekurangan orang lain. Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk meningkatkan karakter kepedulian dalam mencegah perilaku perundungan terhadap orang lain pada siswa SD Strada Nawar kelas III-VI SD berjumlah 202 siswa. Kegiatan ini dilaksanakan dalam 3 tahap yaitu tahap persiapan berupa materi luring; tahap pelaksanaan, pelatihan dilaksanakan secara luring selama 1 hari; tahap ketiga, evaluasi pelaksanaan pelatihan dan pelaporan. Luaran yang ditargetkan adalah artikel jurnal yang diterbitkan pada jurnal nasional terakreditasi. Materi pelatihan dapat diakses oleh siswa SD.

**Kata kunci:** kepedulian, perilaku perundungan

## PENDAHULUAN

Adiyono et al. (2022) mengatakan bahwa perundungan merupakan bentuk perilaku agresif yang dilakukan secara berulang-ulang, kekerasan, dan menyakiti orang lain. Perundungan termasuk perilaku yang tidak baik untuk siswa karena perundungan dapat memberikan pengaruh yang buruk buat peserta didik yang tergolong sebagai salah satu korban perundungan. Oleh karena itu, pendidikan karakter sangat krusial bagi siswa karena melalui pendidikan karakter siswa diajarkan bagaimana menumbuhkan sikap dan karakter yang baik. Seringkali ditemukan siswa menunjukkan perilaku yang agresif terhadap temannya sehingga perilaku perundungan terjadi, sehingga perundungan tidak dapat diacuhkan dan diabaikan begitu saja.

Bentuk penyimpangan perilaku yang terjadi pada siswa SD yang tergolong dalam perilaku *bullying* seperti mengejek temannya, melukai, mencubit, memukul, menjambak, dan menjegal temannya saat sedang berjalan. Sikap dan perilaku tersebut menunjukkan karakternya yang tidak baik dan perilaku tersebut akan terus berulang dan terus dilakukannya sehingga menjadi pembiasaan yang berakibat pada ketidaknyamanan bahkan ancaman bagi orang di sekitarnya. Diperlukan adanya upaya yang harus dilakukan untuk mengatasi perundungan di sekolah, salah satunya adalah menanamkan pendidikan karakter pada siswa (Aswat & La Ode Onde & Ayda, 2022). Lebih lanjut Aswat dkk (2022) mengungkapkan bahwa perilaku yang paling dasar dilakukan oleh anak usia SD yang masuk pada kategori penyimpangan ialah perilaku *bullying*, sehingga penelitian ini untuk menganalisis sejauh mana eksistensi peran penguatan karakter terhadap perilaku *bullying* di lingkungan Sekolah Dasar, dengan tujuan untuk melihat sejauh mana peran penguatan karakter kepedulian untuk mencegah perilaku perundungan di SD.

Bentuk aksi penyimpangan jenis *bullying* di Sekolah Dasar perlu mendapatkan perhatian lebih, sebab tindakan *bullying* sangat berbahaya sehingga guru dituntut untuk terus meningkatkan pendidikan moral siswa sehingga tidak ada lagi kasus *bullying* dan cita-cita bangsa dapat tercapai (Purnaningtias et al., 2020). Sebab *bullying* identik dengan kekerasan yang merupakan ancaman serius terhadap perkembangan anak dan dapat terwujud dalam suatu bentuk gangguan perilaku yang serius seperti perilaku anti sosial. (Aisyah, 2019) menunjukkan beberapa bentuk perilaku *bullying* diantaranya; 1) bentuk fisik dari perilaku *bullying* antara lain memegang bahu teman, memukul dan menginjak kaki; 2) *bullying* verbal adalah dengan cara memanggil dengan nama panggilan atau gelar, meminjam dengan paksa, memanggil nama orang tua. Penyebab perundungan terjadi akibat pengaruh negatif dari lingkungan rumah yang terbawa hingga lingkungan sekolah, siswa merasa berkuasa dan ditakuti di kelas, siswa merasa iri dengan siswa lain, dan kurangnya empati terhadap siswa

tertentu atau berkebutuhan khusus (Mayasari et al., 2019). Penyebab terbesar bersumber dari faktor keluarga, dimana anak akan berperilaku layaknya sama seperti ketika ia diperlakukan. Ketika berada di lingkungan keluarganya yang menerapkan pola asuh permisif, penyebab lainnya muncul dari pengaruh media khususnya penggunaan gawai tanpa pengawasan sehingga anak dengan bebasnya mengakses situs kekerasan, dan juga konten yang dengan bebas menayangkan film-film aksi kekerasan, brutal, hingga penyerangan. Sehingga salah satu akses perilaku yang dapat mengembalikan karakter baik anak ialah sekolah melalui program gerakan penguatan pendidikan karakter.

Kenyataan di lapangan bahwa perilaku *bullying* tidak ditanggapi serius oleh guru, guru beranggapan bahwa perilaku *bullying* yang terjadi adalah sebuah proses dari perkembangan siswa dan belum adanya tindak lanjut dari guru untuk mengatasi permasalahan perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah akan mengakibatkan perilaku *bullying* lebih sering terjadi berulang-ulang karena minimnya respon dari guru terhadap perilaku *bullying* yang terjadi di kelas maupun lingkungan sekolah. Pada dasarnya guru sebagai pendidik harus mengembangkan potensi dasar peserta didik secara optimal sehingga menciptakan suasana kelas yang kondusif untuk proses belajar mengajar yang aman dan nyaman, membimbing peserta didik agar dapat menciptakan hubungan yang baik, menghindari perselisihan serta konflik di dunia Pendidikan (Dewi, 2020).

Anderson (2016) berpendapat bahwa usia anak sekolah dasar merupakan periode yang sangat penting bagi seorang anak dalam pertumbuhan yang mempengaruhi perkembangan karakter. Dalam usia ini, peserta didik mengalami perkembangan pada pola pikir yang cepat dalam meniru apa yang dilihat dan didengarnya. Pendidikan karakter tidak berlangsung secara cepat, akan tetapi membutuhkan keteladanan dan aklimatisasi atau penyesuaian. Penyesuaian yang dimaksud adalah penyesuaian dalam berperilaku baik, berperilaku amanah, gotong royong, toleransi, serta menerapkan budaya malu, kemandirian, tenggang rasa, kepedulian dan lain-lainnya. Melalui penyesuaian tersebut diharapkan adanya proses aklimatisasi, peserta didik secara alami akan menunjukkan perilaku dan sikap yang baik.

Mislia (dalam Aswat et al., 2022) berpendapat bahwasanya pendidikan karakter ialah suatu metode untuk menanamkan beberapa nilai karakter kepada peserta didik di sekolah yang terdiri dari unsur wawasan, kesadaran atau kehendak, serta tindakan untuk melakukan beberapa nilai-nilai tersebut, baik kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri pribadinya, sahabat, lingkungan, maupun manusia sesama satu bangsa agar menjadi pribadi yang utuh. Lebih lanjut Aswat (2022) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk melatih peserta didik dalam membina karakter yang baik, seperti watak, kepribadian dan pertemanan yang baik. Pendidikan karakter sangat berkaitan dengan pendidikan akhlak dalam mengembangkan pribadi yang terhormat dan bermoral. Dengan demikian, untuk memperkuat nilai pendidikan karakter khususnya dalam kasus perundungan di tingkat sekolah, perubahan perilaku siswa perlu diterapkan secara kokoh.

Rujiani (2018) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia. Pencapaian pembentukan karakter melibatkan semua komponen seperti visi, misi, kurikulum, pengintegrasian dalam muatan materi pelajaran, pengelolaan sekolah dan kelas, sarana dan prasarana, pembiayaan, strategi manajerial guru, keterlaksanaan kegiatan kurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Begitu pentingnya penguatan karakter sehingga seluruh komponen ini harus dimunculkan dan menjadi wadah penanaman nilai-nilai karakter, karena pendidikan karakter merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang menfokuskan pada nilai-nilai yang melandasi perilaku manusia berdasarkan norma agama dan adat istiadat.

Rosmana et al. (2022) juga berpendapat bahwa pendidikan karakter memiliki hubungan yang erat dengan budi pekerti, moral, akhlak, dan etika seseorang khususnya

peserta didik. Pendidikan karakter memiliki hubungan yang signifikan dengan pendidikan moral peserta didik, karena pendidikan karakter ini erat kaitannya dengan Pendidikan akhlak. berbicara tentang bagaimana menerapkan kebiasaan pada hal-hal yang positif dalam kehidupan sosial. Salah satu sikap yang perlu ditumbuhkembangkan dalam menyikapi perilaku perundungan adalah sikap kepedulian.

Dewi (2020) mengutarakan bahwa sikap kepedulian adalah suatu sikap hidup dalam ucapan, perbuatan, dan tingkah laku yang mencerminkan sikap menghargai dan menghormati orang lain. Ini berarti bahwa kepedulian merupakan sikap yang menghormati dan menghargai orang lain melalui ucapan, perbuatan, dan tingkah laku. Senada dengan Sudrajad dkk (2021) menyatakan bahwa kepedulian merupakan sikap atau tindakan yang selalu ingin membantu, mau berbagi, menolong, dan memberi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kepedulian merupakan sikap seseorang yang menempatkan diri baik pikiran dan perasaannya kepada orang lain. Konsep kepedulian identik dengan konsep mencintai dan menghargai sesama manusia.

## METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan terdiri dari 3 tahap, yaitu:

1. Tahap pertama, persiapan. Tahap persiapan terdiri dari penyusunan materi luring, dan pengaturan *platform* untuk mendukung kegiatan pelatihan luring. Materi yang sudah selesai disusun akan diunggah di *G-Sites* sehingga dapat diakses oleh siswa dan juga akan diberikan kepada siswa saat pelatihan luring dilaksanakan.
2. Tahap kedua, pelaksanaan pelatihan. Pelatihan yang dilaksanakan secara luring selama 1 hari (2 jam) dengan tatap muka (luring). Pelatihan mencakup pemberian materi berupa presentasi. Materi presentasi bertajuk perundungan di sekolah. Selama pemberian materi disertai contoh dan peragaan bermain peran dimana siswa berperan sebagai pelaku, korban dan saksi. Setelah pemberian materi diakhiri dengan tanya jawab antara pemateri dan siswa. Aktivitas selanjutnya siswa diberikan tugas untuk membuat slogan atau kata mutiara bertema stop perundungan. Siswa diperkenankan untuk menghias karyanya dengan alat mewarnai. Setelah proses aktivitas selesai beberapa siswa diminta untuk menjelaskan secara singkat karya yang disusunnya.
3. Tahap ketiga, evaluasi dan pelaporan. Tahap ketiga dan terakhir adalah proses evaluasi dan pelaporan pelaksanaan pelatihan.

## HASIL DAN DISKUSI

Peserta kegiatan pengabdian adalah siswa SD Strada Nawar PKM ini bertujuan meningkatkan karakter kepedulian dalam mencegah perilaku perundungan terhadap orang lain pada siswa SD Strada Nawar kelas III-VI SD berjumlah 202 siswa. Kegiatan ini juga membekali siswa dalam karakter kepedulian adalah sikap yang memiliki perhatian terhadap orang lain dan lingkungan, serta membantu orang lain yang terkena musibah atau kemalangan; disamping itu sikap kepedulian juga membimbing siswa agar mampu memahami orang lain dengan cara mengendalikan ucapan, sikap, dan tingkah laku agar tidak menyinggung perasaan orang lain serta menerima kelebihan dan kekurangan orang lain. Kegiatan ini dilaksanakan dalam 3 tahap yaitu tahap persiapan berupa materi luring; tahap pelaksanaan, pelatihan dilaksanakan secara luring selama 1 hari; tahap ketiga, evaluasi pelaksanaan pelatihan. PKM ini bertujuan meningkatkan karakter kepedulian dalam mencegah perilaku perundungan terhadap orang lain pada siswa SD Strada Nawar kelas III-VI SD berjumlah 202 siswa. Kegiatan ini juga membekali siswa dalam karakter kepedulian adalah sikap yang memiliki perhatian terhadap orang lain dan lingkungan, serta membantu



orang lain yang terkena musibah atau kemalangan; disamping itu sikap kepedulian juga membimbing siswa agar mampu memahami orang lain dengan cara mengendalikan ucapan, sikap, dan tingkah laku agar tidak menyinggung perasaan orang lain serta menerima kelebihan dan kekurangan orang lain.

Pada tahap persiapan nara sumber saling berkoordinasi dalam menyiapkan materi tentang perilaku perundungan. Pada tahap pelaksanaan nara sumber membagi materi perundungan dengan diselingi lagu dan permainan. Setelah pemberian materi dari nara sumber para siswa ditugaskan untuk membuat gambar dengan topik perundungan. Para siswa tampak antusias mengerjakan tugas menggambar tersebut. Sementara para siswa bekerja, para nara sumber berkeliling sambil mengamati para siswa bekerja.



**Gambar 1. Narasumber mendampingi siswa mengekspresikan pengetahuan mereka tentang kepedulian sesama**

Pada kegiatan ini juga membekali siswa dalam karakter kepedulian adalah sikap yang memiliki perhatian terhadap orang lain dan lingkungan, serta membantu orang lain yang terkena musibah atau kemalangan; disamping itu sikap kepedulian juga membimbing siswa agar mampu memahami orang lain dengan cara mengendalikan ucapan, sikap, dan tingkah laku agar tidak menyinggung perasaan orang lain serta menerima kelebihan dan kekurangan orang lain. Hasil review siswa terhadap kegiatan ini juga positif. Mereka aktif terlibat selama sesi tanpa ada yang meninggalkan ruangan. Hal ini menunjukkan bahwa para siswa SD Strada Nawar sangat memerlukan pengetahuan terkait karakter kepedulian dalam mencegah perilaku perundungan.



**Gambar 2. Para siswa mengungkapkan niat mereka dalam menunjukkan kepedulian terhadap sesama**

Adapun solusi yang direncanakan adalah bagaimana strategi atau cara yang perlu diperhatikan oleh siswa SD dengan memperhatikan beberapa indikator seseorang dikatakan memiliki sikap kepedulian yang dapat diimplementasikan, yaitu 1). memberi kesempatan teman untuk mengutarakan pendapat, 2). menerima pendapat, kritik, dan saran dari orang lain tanpa membedakan suku ras, agama, dan golongan, 3). menghargai dan menghormati orang lain yang berbeda agama, suku, ras dan golongan, 4). mengendalikan emosi, 5). menghindari kekerasan, dan 6). mudah memaafkan. Sikap kepedulian dapat dilihat dari adanya saling menghargai satu sama lain, menghindari sikap masa bodoh, tidak mengganggu orang lain, selalu menjaga perasaan orang lain, dalam bertutur kata tidak menyinggung perasaan orang lain dan selalu menjaga perasaan orang lain dalam pergaulan. hasil penelitian yang bertujuan mendeskripsikan bagaimana peran penguatan karakter kepedulian untuk mencegah perilaku perundungan di SD. Karakter kepedulian pada siswa ditunjukkan ketika siswa berlaku atau berperan sebagai pelaku, korban dan saksi. Klein (dalam Awwaliansyah dan Shunhaji, 2022) menggambarkan aksi penghinaan ini dengan 3 (tiga) peran, yaitu: *humiliator* (pelaku penghinaan), korban (korban penghinaan), dan saksi (orang yang menyaksikan dan mengonfirmasi aksi penghinaan benar terjadi). Bentuk-bentuk penindasan ini beragam, bisa berupa serangan verbal, kekerasan fisik, atau merendahkan status sosial korban untuk membangun dominasi dan kekuasaan.

Perilaku adalah aktifitas seorang individu bermula dari sebuah stimulus atau rangsangan yang bersentuhan dengan diri individu tersebut dan bukannya timbul tanpa sebab. Perilaku manusia adalah refleksi seperti pengetahuan, persepsi, minat, keinginan, dan sikap. Hal hal yang mempengaruhi perilaku seseorang terletak dalam dari individu/faktor internal, dari luar dirinya/faktor eksternal, didorong oleh aktifitas dari sistem organisme dan respon terhadap stimulus (Dewi, 2020). Lebih lanjut Dewi (2020) mengungkapkan bahwa *bullying* merupakan suatu pola perilaku yang bersifat negatif yang dilakukan secara berulang-ulang dan bertujuan negatif. Perilaku tersebut mengarah langsung dari anak yang satu ke anak yang lain karena adanya ketidakseimbangan kekuatan.

Perilaku *bullying* tentu saja terjadi dengan dilatarbelakangi suatu alasan yang kuat pada diri masing-masing anak. Alasan kuat inilah yang menjadi motivasi tersendiri dalam melakukan penindasan anak yang satu dengan yang lain. Pelaku *bullying* memiliki kepuasan tersendiri apabila ia menjadi penguasa di kalangan teman-temannya. Dengan melakukan *bullying*, anak tersebut akan mendapatkan pengakuan serta pelabelan dari teman sebayanya bahwa ia adalah orang yang hebat, kuat, dan besar. Hal ini semakin mempertegas ketidak

berdayaan dan betapa lemahnya si korban di mata pelaku *bullying* (Dewi, 2020). Perilaku *bullying* sering terjadi di dalam lingkungan sekolah karena perilaku anak yang mudah marah, agresif, ingin tahu, suka main-main atau iseng dan suka mencari perhatian, membuat peserta didik yang melakukan *bullying* menyukai hal-hal yang sering dianggap tidak serius atau sepele, padahal perilaku tersebut membuat tidak nyaman bagi korbannya dan para peserta didik lainnya yang melihat, dimana perlakuan pelaku terhadap korban sangat sering dilakukan (Dewi, 2023). Konfigurasi dari tindakan penindasan jenis *bullying* di SD sangat perlu menerima atensi lebih, karena *bullying* merupakan perilaku yang sangat merugikan, sehingga guru dituntut harus terus meningkatkan perkembangan moral siswa agar kasus *bullying* tidak terjadi lagi dan cita-cita bangsa bisa tercapai (Purnaningtias et al., 2020).

*Bullies* (pelaku *bullying*) yaitu murid yang secara fisik dan/atau emosional melukai murid lain secara berulang-ulang. Anak yang diidentifikasi sebagai pelaku *bullying* sering memperlihatkan fungsi psikososial yang lebih buruk daripada korban *bullying* dan murid yang tidak terlibat dalam perilaku *bullying*. Pelaku *bullying* juga cenderung memperlihatkan simptom depresi yang lebih tinggi daripada murid yang tidak terlibat dalam perilaku *bullying* dan simptom depresi yang lebih rendah daripada *victim* atau korban. Pelaku *bullying* cenderung mendominasi orang lain dan memiliki kemampuan sosial dan pemahaman akan emosi orang lain yang sama (Zakiyah dkk, 2017).

Dalam perilaku *bullying* tidak mungkin terjadi hanya dengan pelaku, tetapi terdapat anak yang menjadi sasaran penganiayaan dan penindasan oleh pelaku *bullying*. Anak-anak yang menjadi korban *bullying* memiliki postur tubuh yang lebih kecil dibanding temannya yang lain, lemah secara fisik ataupun psikis. Anak yang memiliki penampilan yang berbeda dari segi berpakaian dan berperilaku misalnya saja anak yang mengucilkan diri dari pergaulan, susah beradaptasi dengan lingkungannya, memiliki kepercayaan diri yang rendah, dan anak yang memiliki aksen yang berbeda. Anak orang tak mampu juga sering menjadi korban *bullying* bahkan anak orang kaya pun tidak luput dari perlakuan *bullying*. Selain itu, anak-anak yang kurang pandai dan memiliki keterbatasan fisik seperti gagap juga sering menjadi korban *bullying*. Karakteristik korban *bullying* adalah mereka yang tidak mampu melawan atau mempertahankan dirinya dari tindakan *bullying* (Dewi, 2020).

Dalam *bullying* dikenal *victims* / korban yaitu orang yang di *bully* oleh *Bullies*. Dari sisi korban ini, korban lebih sering terlihat sendiri, memiliki kepercayaan diri yang rendah. Akan tetapi bukan itu saja, korban lebih sering di *bully* karena merupakan anak yang berbeda bisa dari segi agama, ras, warna kulit, fisik, ekonomi keluarga dan sebagainya dan itu lebih dijadikan sasaran utama untuk seseorang tersebut di *bully*. Lalu yang ketiga ada *bystander* yaitu orang yang menyaksikan tindakan *bullying* yaitu orang yang melihat aksi tindakan *bullying* secara langsung. Ada beberapa jenis orang yang menyaksikan tindakan *bullying* ini yaitu orang yang menyaksikan *bullying* dan kemudian membantu korban agar tidak di *bully*. Orang yang menyaksikan *bullying* namun ikut membantu pelaku untuk membully korban, dan ada pula orang yang menyaksikan *bullying* tidak membantu korban tapi ikut membully serta jika ia sebagai saksi ia tidak bisa menjawab dan pura-pura tidak tahu (Rachma, 2022).

## KESIMPULAN

Peran penguatan karakter kepedulian dipandang penting untuk mencegah perilaku perundungan di SD. Peran penguatan kepedulian dapat diterapkan jika guru dan orang tua siswa dapat saling bekerjasama dalam mendidik siswa. Peran orang tua terhadap pendampingan belajar anak di rumah menunjukkan bahwa orang tua dalam menerapkan pola asuh yang baik sesuai dengan perkembangan anak dapat memberikan peran yang penting terhadap proses perkembangan belajar anak dalam hal ini orang tua menerapkan pola asuh demokratis. Peran pola asuh orang tua yang menerapkan jenis pola asuh demokratis mampu meningkatkan kepedulian terhadap anak seperti selalu membiasakan peduli untuk disiplin



belajar dan beribadah, orang tua juga memberikan pendampingan belajar yang maksimal terhadap anak, hal tersebut mampu memberikan dampak positif bagi peningkatan motivasi belajar anak. Tidak hanya itu pola asuh orang tua juga memiliki keterkaitan dalam pendidikan karakter yang meliputi kepedulian anak terhadap orang lain sehingga anak dapat berperilaku dan bersikap baik sehingga tidak melakukan perundungan dalam bersosialisasi dengan orang lain. Setelah mengikuti kegiatan pendampingan ini, para siswa menunjukkan refleksi dan niat yang mereka ungkapkan melalui gambar, tulisan, dan ungkapan langsung yang mereka berikan. Para siswa seluruhnya menunjukkan niat untuk menghargai teman mereka seperti nilai aturan emas (golden rules), yaitu “Perlakukanlah orang lain seperti kamu ingin diperlakukan dengan baik oleh orang lain.”

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Kepala sekolah, guru, dan seluruh siswa SD Strada Nawar Bekasi yang telah menjadi partner pengabdian masyarakat yang melibatkan siswa-siswi kelas 4, 5, dan 6.

## DAFTAR REFERENSI

- Adiyono, A., Irvan, I., & Rusanti, R. (2022). Peran guru dalam mengatasi perilaku *bullying*. Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 6(3), 649. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1050>
- Anderson, T. (2016). *Theories for learning with emerging technologies* (pp. 35-64). Canada: Athabasca University Press
- Aswat, H & Onde, M, K, L, O & Ayda, B. (2022). Eksistensi peranan penguatan pendidikan karakter terhadap bentuk perilaku *bullying* di lingkungan sekolah dasar. Jurnal Basicedu Vol 6 No 5
- Awwaliansyah, I & Shunhaji, A. (2022). Pencegahan perundungan di sekolah melalui *character building* dalam pendekatan Al-Qur'an. El Madani: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam Volume 3 No. 02
- Aisyah. (2019). *Implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan karakter siswa*. Jurnal Basicedu, 3(2), 524–532
- Dewi, putu Y. A. (2020). Perilaku *school bullying* pada siswa sekolah dasar. EdukasI: Jurnal Pendidikan Dasar, 1(1), 39–48
- Dewi, P. F. S. . (2023). Pelatihan empati untuk menurunkan perilaku bullying pada pelaku bullying siswa SMP. JIP (Jurnal Intervensi Psikologi), 15(1), 51–62. <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol15.iss1.art5>
- Mayasari, A., Hadi, S., & Kuswandi, D. (2019). Tindak perundungan di sekolah dasar dan upaya mengatasinya. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(3), 399. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i3.12206>
- Purnaningtias, F., Aika, N., Al farisi, M. S., Sucipto, A., & Putri, Z. M. B. (2020). Analisis peran pendidikan moral untuk mengurangi aksi bully di sekolah dasar. Autentik : Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar, 4(1), 42–49. <https://doi.org/10.36379/autentik.v4i1.51>
- Rachma, A, W. (2022). Upaya pencegahan *bullying* di lingkup sekolah. jurnal hukum dan pembangunan ekonomi, Volume 10, Nomor 2



- Rosmana, P. S., Iskandar, S., Khairunnisa, S. A., Azhar, M. N., Nur, A., Qomariyah, A., Pendidikan Guru, P., & Dasar, S. (2022). *Pengaruh nilai pendidikan karakter pada k13 dalam mengatasi perilaku bullying siswa*. 5(1), 13–20.  
<http://journal.ummat.ac.id/index.php/pendekar>
- Rujiani. (2018). Pendidikan karakter untuk meminimalisir *bullying verbal* pada generasi milenial. *Jurnal Pendidikan Dasar : Jurnal Tunas Nusantara*, 01(01), 33–42
- Sudrajad, R, A & Purnomo, A & Eskasasnanda, I, D, P. (2021). Meningkatkan kepedulian sosial anak melalui pendampingan komunitas kepemudaan “Dulur Never End.” *Socia: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial* Vol. 18, No. 2, Desember 2021
- Zakiyah, E, Z & Humaedi, S & Santoso, M, B. (2017). Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan *bullying*. *Jurnal Penelitian dan PPM* Vol 4 No 2 hal 129-389